

BAB II

STUDI TENTANG DAKWAH ISLAM DAN PARTISIPASI SOSIAL REMAJA

A. Studi Tentang Dakwah Islam.

1. Pengertian Dakwah.

Berbicara tentang dakwah maka perlu dibedakan menjadi dua hal, yaitu dakwah sebagai bentuk aktifitas dan dakwah sebagai ilmu. Dakwah sebagai aktifitas adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam. Sedangkan dakwah sebagai ilmu adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang proses penyampaian ajaran Islam. Dakwah sebagai aktifitas dikenal dengan istilah dakwah saja, sedangkan dakwah sebagai ilmu dikenal dengan Ilmu Dakwah. Dalam penyusunan skripsi ini lebih ditekankan pada masalah dakwah sebagai bentuk aktifitas atau dakwah.

Perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab " Da'a ", Da'a yad'u du'aa an / da'watan. Jadi kata du'a atau dakwah adalah isim masdar dari da'a, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan.

Asal kata da'a ini bisa diartikan bermacam-macam sesuai pada pemakaiannya dalam kalimat. Misalnya : Da'ahu, dapat diartikan memanggil ia / menyeru ia akan Dia. Da'ahu ila walimah yang artinya mengundangnya ke walimah. Da'aalahu artinya mendo'akan ia kepadanya.¹

Menurut pendapat ulama Basrah, dasar pengambilan kata dakwah itu berasal dari " masdar " Da'watun ", yang artinya panggilan. Sedangkan menurut ulama Kufah perkataan dakwah itu diambil dari akar kata 'da'a', yang artinya memanggil.²

Untuk memperoleh gambaran tentang pengertian dakwah secara luas, penulis akan mengemukakan beberapa pendapat sebagai berikut :

¹ Muhammad Idris Abdul Rauf Marbawi, Qomus: Idris Al-Marbawi, Mustafal baabil babli wa auladah, Mesir 1350 H. 203

² Nazaruddin, Publisistik dan Dakwah, Airlangga, Jakarta, 1974, hlm. 87

Drs.HM.Arifin.M.Ed. berpendapat :

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan a jakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik individu maupun kelompok agar supaya dalam dirinya timbul s uatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai masage yang- disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.³

Prof.Thoha Yahya Umar MA., memberikan pengertian - dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan - cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan me reka didunia dan di akhirat.⁴

Amrullah Ahmad :

Secara garis besar ada dua pola yang selama hidup da lam pemikiran Dakwah. Pertama, bahwa dakwah diberi pe ngertian tabligh, penyiaran dan penerangan agama; Ke dua, bahwa dakwah dalam pengertian luas, yaitu semua usaha kearah mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia.⁵

Musyawarah Kerja Nasional (MUKERNAS) ke I PTDI yang diadakan di jakarta pada bulan mei 1968 merumuskan :

Dakwah berarti mengajak atau menyeru untuk melakukan-kebaikan dan mencegah kemungkaran, merubah ummat da ri satu situasi kepada situasi lain baik dalam segala bidang, merealisasi ajaran Islam dalam kehidupan seha ri-hari bagi seorang pribadi, kelompok, atau masage , serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan - tata hidup bersama dalam rangka membangun bangsa dan ummat manusia.⁶

Asymini Syukir :

Membagi dakwah menjadi dua, yakni dakwah bersifat pem binaan dan dakwah bersifat pengembangan. Dakwah bersifat pembinaan adalah suatu usaha memperta hankan , melestarikan dan menyempurnakan ummat agar

³ HM.Arifin, Psichologi Dakwah suatu pengantar studi Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hal. 17

⁴ Thoha Yahya Umar, Ilmu Da'wah, Wijaya, Jakarta, 1967 hal. 1

⁵ Amrullah Ahmad, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Yafi, Yogyakarta, 1983, hal. 6

⁶ Imam Sayuti Farid, Pengantar Ilmu Dakwah, F. Dakwah, Surabaya, 1981, hal. 15

mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syari'at-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia didunia maupun diakhirat. Dakwah bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT. agar mentaati syari'at Islam (memeluk agama Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat.⁷

M.Natsir membedakan antara pengertian risalah dan pengertian dakwah, yaitu :

Risalah adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah SAW, untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya. Sedangkan dakwah adalah tugas para muballigh untuk meneruskan risalah sesudah Rasul. Tugasnya, tugas risalah para Rasul dan tugas dakwah para muballigh.⁸

Dari perbedaan pendapat tersebut diatas, bila ditelusuri ternyata sesuai dengan pengertian yang ada dalam Al-Qur'an, firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Ajaklah kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹

Dalam Firman Allah yang lain yaitu surat Ali 'Imran 103 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁷ Asymuni Syukir, Strategi Dakwah Islam, Al-Ikhlas, Surabaya, 1983, hal. 20

⁸ M.Natsir, Fiqhul Da'wah, Dewan Islamiyah Indonesia, Jakarta, Cet. III, 1977, Hal. 6

⁹ Departemen Agama R.I., Al-Qur'an dan terjemahnya, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hal. 421

Artinya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat -
yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang -
ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang
orang yang beruntung.¹⁰

Dari beberapa pendapat tentang berbagai pengertian dakwah yang tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa-pada hakikatnya dakwah adalah suatu usaha aktif untuk me-
ningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia sesuai deng-
an ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

Selain itu berdakwah bukanlah hanya sekedar menyam-
paikan firman-firman Allah dan hadits Rasulullah secara
harfiah saja, melainkan harus mencakup bagaimana memperba-
iki suatu keadaan yang kurang baik menjadi baik, keadaan
yang serba maksiat atau munkar menjadi ma'ruf, kemusrikan
menjadi ketauhidan, kemiskinan menjadi kemakmuran, keter-
belakangan menjadi kemajuan agar supaya sesuai dengan -
fungsi manusia diciptakan oleh Tuhan untuk beribadah kepa-
daNya.

Adapun yang penulis maksudkan dengan dakwah pada
skripsi ini adalah pengajian rutin remaja masjid Baitur -
Rohmah yang dilaksanakan pada setiap hari Selasa malam
Rabu, dalam rangka pembinaan dan pengembangan potensi re-
maja, sehingga mereka sadar, kreatif dan turut berpartisipasi
dalam setiap aktifitas di masyarakat dengan tetap -
berbekal iman dan Islam.

2. Pengajian Sebagai Bentuk Aktivitas Dakwah.

Berangkat dari pengertian dakwah, dimana dalam arti
luas merupakan penjabaran, penjelmaan dan pelaksanaan aja-
ran Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia de-
ngan tujuan yang jelas, yakni untuk mencapai tujuan secara
vertikal dan secara horisontal. Dari sini pengajian adalah
sebagai bagaian yang integral dari dakwah untuk menyampi-
kan pesan agama Islam, baik secara kelompok maupun perseo-
rangan dalam penjelmaan perikehidupan dan penghidupan -
umat manusia.

Kesemuanya ini direalisasikan secara terkoordinasi dalam arti terdapatnya penyelarasan yang kontinuitas dan berkesinambungan, sehingga dari sini diharapkan dapat terbina dan tercipta kondisi umat yang sesuai dengan harapan ajaran agama Islam. Utamanya membina para remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasayarakatan. Utamanya - kegiatan pembangunan.

Dengan demikian bila pengajian sebagai media dakwah tidak dapat memberikan motivasi dan partisipasi kepada remaja, maka remaja sulit kita harapkan untuk gotong, royong memikirkan masyarakat dan kelangsungan pembangunan.

Untuk memperjelas maksud dari paparan tersebut di atas, maka penulis akan paparkan pengertian pengajian sebagaimana tersebut dibawah ini.:

Pengertian Pengajian :

Sebagaimana telah penulis singgung diatas, tentang " Pengajian " yang secara etimologis, " pengajian " berasal dari kata " kaji " artinya adalah memperdalam tentang ilmu atau pengetahuan (terutama dalam hal agama).¹¹

Kata " Pengajian " tersebut diatas mengalami proses nasalisasi dari perubahan imbuhan (infiks) dalam bahasa Indonesia yaitu mendapat awalan " pe " dan akhiran "an" dari asal kata " kaji " menjadi pengajian yang artinya adalah upaya memperdalam tentang pengajaran atau pelajaran yang mendalam, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Endang Saefuddin Anshori dalam bukunya wawasan islam (pokok-pokok pemikiran tentang Islam dan ummatnya), yakni adanya upaya untuk memperdalam ilmu agama Islam dan realisasinya secara operasional untuk mencapai tujuan perikehidupan dan penghidupan yang sesuai dengan tuntunan dan konsep ajaran Islam.¹²

Dengan demikian pengajian adalah bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok orang (subyek -

¹¹ Purwadarminta WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, hal.433

¹² Endang Saefuddin Anshori, Wawasan Islam, Pustaka-Salman ITB, Bandung, 1983, hal.159

dan obyek dakwah) sebagai media pengkajian untuk memper dalam ilmu dan pengetahuan, dimana orientasi yang di maksud adalah pengajaran agama Islam dalam rangka untuk menanamkan norma-norma melalui pengajian dan dakwah se bagaimana pedoman dan ajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian pengajian adalah proses penyampaian ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan dasar dari segala bentuk pengajaran dan pengetahuan umat manusia dalam upaya mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Proses dakwah atau pengajian tidak terlepas dari keterlibatan da'i (komunikator) dan pendengar (komunikan) dengan kata lain selalu melibatkan subyek, obyek, materi dan metode pengajian, karena keempat faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang terkait.

Untuk memperjelas bagaimana unsur-unsur pengajian (dakwah) yang baik, penulis akan paparkan satu persatu sebagai berikut :

a. Subyek Pengajian (Pelaku Dakwah).

Dakwah tidaklah mungkin terselenggara jika tidak ada pelaku dakwah atau subyek dakwah, lebih memasyarakat lagi dengan sebutan da'i / muballigh. Sedangkan yang di maksud dengan da'i atau muballigh atau subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah. Orang itu disebut juga muballigh.¹³

Hamzah Ya'qub memberikan definisi tentang subyek dakwah sebagai berikut : Subyek dakwah adalah seorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik, muballigh adalah pelaksana dakwah juru dakwah dengan perkataan lain bisa disebut da'i (orang yang berdakwah).¹⁴

¹³Masdar Hilmy, Dakwah Dalam Alam Pembangunan, I, Toha Putra, Semarang, 1973, hal.32

¹⁴Hamzah Ya'qub, Publisistik Islam, Diponegoro, Bandung, 1973, hal.9

Pada prinsipnya setiap muslim berkewajiban untuk berdakwah melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Jadi semestinya setiap muslim hendaknya menjadi juru dakwah atau subyek pengajian, sudah barang tentu tidak setiap orang muslim dapat berdakwah dengan baik, karena pengetahuan dan kemampuannya berbeda-beda dalam menyampaikan dakwah atau pengajian. Sebagaimana Firman Allah pada surat Ali-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁵

Ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa dakwah itu wajib bagi orang Islam, maka setiap muslim harus melakukan dakwah (pengajian) sesuai dengan kemampuannya, orang yang berilmu dengan ilmunya, orang yang berharta dengan hartanya, dan orang yang tidak berilmu dan tidak berharta namun mempunyai tenaga wajib dakwah dengan tenaganya, dan bagi orang yang mempunyai buah pikiran yang bagus, wajib menyumbangkan pikirannya demi kepentingan dakwah Islam.

Da'i sebagai pelaksana dakwah, segala tindakannya selalu dinilai oleh masyarakatnya, melihat kenyataan ini maka seorang muballigh harus mempunyai syarat-syarat sebagaimana tersebut dibawah ini :

1. Mengetahui Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai pokok agama Islam.
2. Memiliki pengetahuan Islam yang berinduk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, seperti tafsir, ilmu hadits.

¹⁵Departemen Agama RI., Op.cit., hal. 93

3. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah. Seperti tehnik dakwah, ilmu jiwa, sejarah, antropologi, perbandingan agama dan lain-lain.
4. Memahami bahasa ummat yang akan diajak kepada jalan yang diridhoi oleh Allah. Demikian juga ilmu Retorika dan kepandaian berbicara atau mengarang.
5. Penyantun dan lapang dada.
6. Berani kepada siapapun dalam menyatakan, membela - dan mempertahankan kebenaran.
7. Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan supaya paralel antara kata-kata dan tindakannya .
8. Berakhlak baik sebagai seorang muslim. Umpama ta wadlu', tidak sombong, pemaaf, dan ramah tamah.
9. Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran) ke ras kemauan, optimis walaupun menghadapi pelbagai rintangan dan kesulitan.
10. Khalis, berdakwah karena Allah, mengikhlaskan amal dakwahnya semata-mata karena Allah SWT.
11. Mencintai tugas dan kewajibannya sebagai da'i dan muballigh dan tidak gampang meningkatkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan.¹⁶

M. Syafa'at Habib memandang seorang da'i itu sama halnya seperti pemimpin masyarakat, maka ia harus mempunyai 11 sifat-sifat seperti berikut :

- a. Berani berkorban untuk orang lain dan sikap terbuka menghadapi semua persoalan masyarakat.
- b. Secara berani dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, tidak pasif atau monoton saja, yang kemudian mampu memberikan pengarahannya yang sesuai dengan petunjuk agama.
- c. Menjadi pendorong terhadap pengalaman manusia dan kemajuan yang berhaluan positif dan tidak merugikan. Jika perlu mereka mampu menjadi pelopor kemajuan - dan pendorong pembangunan di dunia.
- d. Mengembangkan pada dirinya sifat berkawan, kooperatif, toleransi dan menjadi pendukung kebebasan ke manusia yang juga menjadi prinsip-prinsip agama yang mendasar.
- e. Yang terpenting, ialah bukan menjadi parasit masyarakat akan tetapi sebaliknya haruslah para da'i - tersebut bertipe " pemimpin " artinya anutan manusia, pengawas, pendorong dan pembuat inisiatif per buatan-perbuatan yang terpuji serta menciptakan - menciptakan kepercayaan diri. Tidak ada yang besar selain Allah SWT. (Allahu Akbar), semua makhluk adalah kecil. Ini berarti memupuk kepercayaan pada

¹⁶Hamzah Ya'qub, Op.Cit., hal. 38 - 39

diri sendiri. Jadi contoh dalam kejujuran, dalam pemikiran, sosial dan tindakannya dan kecakapan yang memadai.¹⁷

Biila ditinjau dari segi komunikator (da'i)nya, untuk menunjang komunikasi dakwah yang efektif, terdapat dua faktor penting yang harus diperhatikan dan ada pada diri da'i, yakni : kepercayaan pada diri komunikator atau source credibility dan daya tarik pada diri komunikator (Source attractiveness).¹⁸

Disamping itu da'i harus memperhatikan obyeknya, sebelum mempengaruhi harus tahu situasi dan kondisi pada saat menerima masage, karena hal ini sangat mempengaruhi.

Untuk mempermudah dalam mempengaruhi obyek dakwah sehingga mereka dengan sadar dapat mengikuti dan mengamalkan informasi yang telah disampaikan maka komunikator harus menggunakan teori komunikasi sambung rasa, yaitu dalam komunikasi menggunakan cara psikologi, menurut - Harmoko dalam komunikasi sambung rasa :

Suatu tindakan komunikasi dapat dikatakan bersambung rasa, makakala gagasan dan perasaan yang disampaikan oleh si pembawa pesan itu dapat menggugah dan menggerakkan hati si penerima pesan, sehingga isi pesan informasi itu dapat mudah atau bahkan langsung dihayati untuk kemudian diamalkan.¹⁹

Dengan memperhatikan kriteria pelaku pengajian sebagaimana tersebut diatas, penulis menemukan beberapa kesamaan setelah mengadakan observasi langsung kelapangan yakni mulai bulan maret sampai april 1995 sebagai berikut ini :

¹⁷ M. Syafaat Habib, Buku Pedoman Dakwah, Cet. I, Wijaya, Jakarta, 1982, hal. 107

¹⁸ Onong Uchana Effendi, Dimensi-dimensi Komunikasi, Alumni Bandung, 1986, hal. 41

¹⁹ Harmoko, Komunikasi sambung Rasa, Cet. I, Sinar Harapan, hal. 68 - 69

Pelaku pengajian (Muballigh) pada remaja masjid Baitur Rohmah di Randuboto Sidayu Gresik, dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Pelaku dakwah remaja lokal yaitu subyek dakwah - yang berasal dari dalam wilayah Randuboto dan kawasan kecamatan Sidayu, dengan kata lain muballigh lokal, yang secara rutin terjadwal untuk memberikan mauidhotul khasanah dalam pembinaan remaja - masjid Baitur Rohmah.
2. Pelaku dakwah remaja dari luar kota yaitu pelaku pengajian yang khusus didatangkan dari luar kota pada acara-acara tertentu yang bersifat ceremonial dan time poral yang diadakan oleh remaja masjid , baik dalam rangka memperingati PHBI maupun PHBN . Misalnya penceramah dari Gresik (Ust.H.Drs.Muhtar Jamil) ; dari Malang (Ust.Drs.Zainur Roziqin) dari Surabaya (Mas Murid); dari Lamongan (Ibu Ny. H.Muawanah ; Ust.Abdul Hadi) dari tulangan Sidoarjo (Ust.H.Ali Mashuri) dsb.²⁰

Kedua pelaku dakwah tersebut mempunyai kriteria - sebagai berikut :

1. Orang yang ditokohkan oleh masyarakat.
2. Berkepribadian baik, sopan tutur katanya, loyal - dalam bergaul.
3. Menguasai disiplin ilmu, utamanya ilmu Agama.
4. Berani mengadakan inovasi dan menyatakan pendapat dapat menimbulkan motivasi untuk berjuang dalam - hidup lebih baik.
5. Berani berkoerban, sikapnya terbuka menghadapi - semua persoalan masyarakat, dan dapat memberikan - jalan keluar pada masyarakat tentang problema yang sedang dihadapi.
6. Tidak hanya berkata, tapi diwujudkan dalam bentuk amal nyata dalam kehidupan sehari-harinya.
7. Mengetahui secara pasti persoalan-persoalan yang - terjadi di tubuh organisasi remaja masjid, atau - di masyarakat. Dengan kata lain pelaku pengajian - mengetahui obyek dakwahnya.²¹

²⁰ Dokumenter Penelitian, tgl.17 dan 18 Maret 1995

²¹ Dokumenter Penelitian, tgl.21 dan 28 maret 1995

Dengan demikian subyek dakwah (pelaku pengajian) dapat leluasa mempengaruhi, mengarahkan, dan membimbing kejalan yang dikehendaki oleh agama Islam, terutama bila obyek dakwahnya adalah para remaja di desa.

b. Sasaran Pengajian (Obyek Dakwah).

Obyek dalam hal ini adalah obyek pengajian sebagai sasaran idiologi dakwah. Obyek dakwah adalah seluruh-ummat manusia, tanpa terkecuali, seluruh ummat manusia-dituntut untuk menerimanya selama dia berakal, apakah ia laki-laki atau perempuan tanpa memandang kepada kebangsaan, warna kulit, pekerjaan, daerah tempat tinggalnya.²²

Sasaran dakwah remaja masjid Baitur Rohmah adalah para remaja di desa Randuboto - Sidayu - Gresik yang berumur antara 15 tahun sampai 21 tahun, dan aktif mengikuti pengajian rutin yang diselenggarakan oleh remaja masjid Baitur Rohmah.

Apabila obyek mampu menyerap pesan yang disampaikan, maka akan bisa merubah sikapnya dan membuktikan dalam pengalamannya.

Dengan demikian bahwa bila obyek itu mampu merubah, terjadi perubahan terhadap pemahaman, sikap serta pengamalannya, maka obyek tersebut obyek yang terpengaruh.

c. Materi Pengajian Remaja.

Dalam usaha pengembangan pengajian remaja paling tidak hendaknya materi disusun sedemikian rupa, supaya dalam pelaksanaannya dapat mencapai target yang diharapkan. Lebih-lebih obyeknya adalah remaja masjid.

²² Abdul Karim Zaidan, Ushuludda'wah, Terjemahan HM. Asywardi Syukur.Lc., Jilid II, Media Dakwah, Jakarta, 1980, hal. 110

Artinya:

Aku tinggalkan untuk kamu dua perkara, yang apabila kamu berpegang teguh dengan keduanya kamu tidak akan tersesat selamanya, yaitu kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.²⁵

Adapun materi dakwah dapat diperinci sebagai berikut :

1. Aqidah
2. Akhlaq
3. Ahkam.
4. Ukhuwah.
5. Pendidikan.
6. Sosial.
7. Kebudayaan.
8. Kemasyarakatan.
9. Amar Ma'ruf.
10. Nahi Munkar. 26

Menurut R.Agus Toha Kuswata SKM dan R.UU.Kuswara - Surya Kusuma, mengemukakan materi komunikasi sebagai tujuan dakwah pada pokoknya adalah :

- Aqidah Islam, Tauhid dan keimanan.
- Pembentukan pribadi yang sempurna.
- Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- Kesejahteraan di dunia dan diakhirat.²⁷

Dengan materi yang begitu luas, sudah barang tentu memerlukan pemilihan yang sangat selektif, cermat sesuai dengan tujuan dakwah baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam pembahasan judul skripsi ini dakwah pada remaja masjid Baitur Rohmah, berkisar pada materi pembahasan Aqidah, akhlaq, pendidikan kepribadian, sosial kemasyarakatan (pembangunan).

Lebih lanjut tentang pembahasan materi pengajian remaja akan penulis kemukakan pada sub bab materi pengajian-remaja masjid Baitur Rohmah.

²⁵ Thoriqul Da'wah fi Zhilalil Qur'an, Ahmad Faiz, - Muasasah ar Risalah, Beirut, 1983 - 1403.

²⁶ Barmawie Umarly, Azas-azas Ilmu Dakwah, Ramadhoni Mendayun, 1969, hal.56

²⁷ R.Agus Toha Kuswata, R.UU.Kuswara Suryakusuma, Kertajati 1990, Islam di zaman ke zaman, Arikha Media Sipta, Ja

d. Metode Pengajian.

Kata *methode* berasal dari bahasa latin *methodus*, - yang berarti cara. Dalam bahasa yunani *metodes* diartikan- cara atau jalan. Drs.K.Prente menterjemahkan *methodus* de ngan pengertian cara mengajar.²⁸ Dalam bahasa Inggris *me thode* diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan pe ngertian metode, cara, dimana dalam bahasa arab disebut- dengan istilah *ustub*, *tarikah*, *minhaj* atau *inzam*.

Menurut penulis, pengertian metode adalah cara un tuk menyampaikan sesuatu. Yang dimaksud dengan metode pe ngajian adalah cara kerja dalam melaksanakan amar ma'ruf- nahi munkar sesuai dengan potensi manusia. Potensi manu sia tersebut akhirnya menghasilkan :

1. Metode bil qolbi.
2. Metode bil lisan.
3. Metode bil yaad.²⁹

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ
بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْأَرْبَعِ مِائِينَ، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya:

Dari Abi Said Al Khudri telah berkata, saya mende- ngar Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa dianta ra kamu melihat kemungkaran maka hendaklah merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan lisannya, apabila juga tidak mampu maka dengan ha tinya dan yang demikian itu adalah selema-lemah - nya iman (riwayat Muslim).³⁰

Upaya untuk mencapai tujuan ideal dakwah Islam, pe ngajian remaja masjid Baitur Rohmah di Randuboto - Sidayu menggunakan metode dakwah bil lisaan, yaitu metode atau cara kerja yang mengikuti sifat dan prosedur lisan dalam

²⁸R. Agus Toha Kuswata., *Ibid*, hal.49

²⁹Yoyon Mudjiono, Rr. Suhartini, *Methodologi Dakwah*, Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1989, hal.13

³⁰Abul Hasan Muslim bin Al Hajaaj, *Shahih Muslim*, juz I Syarikah Maktabah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa auladahu, h.39

mengutarakan suatu cita-cita, keyakinan, pendapat, dan pandangan. Adapun tehnik dakwahnya dengan menggunakan :

1. Tehnik Maudloh, yaitu dengan kata lain proses melaksanakan nasehat pribadi (perseorangan) maupun kolektif (dihadapan massa).
2. Tehnik Mujadalah, yaitu cara kerjanya dengan ber-tukar pikiran antara dua atau lebih tentang suatu masalah, dengan kata lain metode tanya jawab.

Kenyataan dilapangan para da'i banyak menggunakan tehnik-maudloh dari pada tehnik mujadalah. Organisasi Remaja - masjid Baitur Rohmah Randuboto mengadakan 40 kali pengajian rutin dalam setahunnya, hanya 10 persen dengan tehnik Mujadalah, sedangkan 90 persen menggunakan tehnik mauidloh khasanah.³¹

3. Tujuan Pengajian remaja.

Tujuan adalah sesuatu yang bersifat sentral dalam kegiatan pengajian atau dakwah, tujuan dari kegiatan ini dapat disimpulkan dari firman Allah pada surat Al-Anfal -

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul-Nya, apabila rasul menyeru kamu ke pada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu.³²

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa maksud dari pada dakwah / pengajian adalah menyadarkan manusia dalam hal ini para remaja ikut pula didalamnya akan arti hidup ini

³¹ Dokumenter, Hasil observasi lapangan tanggal 4 April 1995 (data statistik Remas tahun 1994).

³² Departemen Agama RI. Op.cit. hal.264

hidup yang berarti, yang bernilai, bukan hidup sekedar untuk makan, minum, tetapi untuk memiliki martabat.

Manusia mempunyai jasad dan ruh, mempunyai pancaindra untuk menghubungkan dengan alam luarnya, mempunyai nafsu sebagai pendorong untuk melengkapi keperluan hidup dan memelihara jenisnya, mempunyai hati untuk merasa, fikir rasa untuk memiliki martabat, serta untuk mengetahui dan merasakan mana yang baik dan buruk, mempunyai dlowir, hati nurani untuk dapat mendorong untuk menjauhi yang buruk.³³

Maka pengajian menyadarkan manusia akan arti hidup, berarti agar potensi manusia dapat berkembang dan meningkat-kearah taraf yang lebih tinggi, yang pada akhirnya membawa kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Tujuan pengajian dimaksudkan untuk menimbulkan pengertian kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawah oleh aparat dakwah atau muballigh atau penerang agama.³⁴

Oleh karena itu ruang lingkup penerangan agama atau pengajian adalah menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan, motivasi dan partisipasi yang bersifat positif dalam segala lapangan kehidupan manusia.

4. Materi Pengajian

Materi dakwah ialah (massage) yang dibawakan oleh su byek dakwah untuk diberikan atau disampaikan kepada obyek dakwah, materi dakwah yang biasa disebutpula dengan idio logi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, sedangkan ajaran Islam berpangkal pada dua pokok yakni Al Qur-an dan As Sunnah.³⁵

³³M.Natsir, Op Cit, hal.4

³⁴HM.Arifin, Op Cit, hal. 125

³⁵Imam Sayuti Farid, Op Cit, hal.85

a. Kajian Akhlaq sebagai materi pengajian.

Perintah berakhlaq merupakan bagaian dari ajaran Islam yang menjadi materi dakwah. Sebagai bukti adalah sabda Rasulullah SAW :

36

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
" (رواه احمد) "

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan akhlaq.

Diperintah untuk berakhlaq karena akhlaq merupakan - suatu hal yang penting sekali bagi kehidupan manusia, akhlaq itu tidak terbatas pada perseorangan saja tapi juga penting untuk masyarakat sebagaimana perseorangan tidak sempurna ke manusiaannya tanpa akhlaq, begitu juga masyarakat dalam segala tahapannya, tidak baik keadaannya tanpa akhlaq dan hidup tiada berarti tanpa akhlaq yang mulia.

Mengingat begitu pentingnya akhlaq, maka pembinaan - akhlaq mulia harus ditanamkan pada seluruh lapisan masyarakat terutamanya adalah pera remajanya.

Perkataan akhlaq berasal dari bahasa Arab :

كَلِمَاتُ خَلَقَ - خَلَقَ - خَلَقَ - خَلَقَ kata akhlaq tersebut jamak dari kata benda (masdar) : kedua kata itu memadu menja di kata tersebut, akan tetapi masing-masing kata mempunyai orientasi pengertian yang berbeda.:

- Khuluq (الخلق) berarti wujud atau tingkah laku perbuatan yang terlihat dari aspek batin (kejiwaan).
- Khilquh (الخلق) berarti wujud atau tingkah laku perbuatan yang nampak dari aspek lahir (budi).³⁷

³⁶ Imam Ahmad bin Hambal, Musnad I, Al Maktabah Al-Islami, Beirut, tt., hal.132

³⁷ Muhsin Manaf, Arthani Hasbi, Kuliah Akhlaq, Fak. - Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1983, hal.4

Kedua aspek perbuatan itu dimiliki oleh manusia, dengan kerja bersamaan atau seimbang, dengan demikian nilai perbuatan seseorang itu dapat diukur dari segi lahir dan batinnya, keseimbangan suatu perbuatan akhlaq dapat terwujud, jika dorongan perbuatan itu sendiri bukan semata-mata nafsu spontan (emosional) akan tetapi paduan antara nafsu, akal dan lekatan iman.

Menurut Imam Ghazali akhlaq adalah sifat atau tabiat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya lahirilah perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang, tanpa perlu difikirkan dan dipertimbangkan lagi.³⁸

Selanjutnya Al Ghazali mengatakan :

Apabila sifat itu sekiranya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal pikiran dan syara' itu dinamakan akhlaq yang baik, dan apabila menimbulkan perbuatan-perbuatan yang jelek, maka sifat yang menjadikan sumbernya itu dinamakan akhlaq yang buruk.³⁹

Sedangkan menurut Dr. Ahmad Al Hufi :

Akhlaq itu ialah azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang - ulang sehingga menjadi adat atau membudaya yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.⁴⁰

Dari pendapat diatas jelaslah bahwa akhlaq itu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu menimbulkan dorongan kebaikan atau keburukan.

Pada pokoknya akhlaq itu ada dua macam :

- 1) Akhlaq yang terpuji disebut " Akhlaqul Mahmudah ".
- 2) Akhlaq yang tercela disebut " Akhlaqul Madlmumah ".

³⁸ Sahilun A. Nasir, Etika dan Problematikanya Dewasa ini, PT Al Ma'arif, Bandung, cet. I, 1980, hal. 13

³⁹ Sahilun A. Nasir, Ibid, Hal. 14

⁴⁰ Zahara Mashanah, Tayar Yusuf, Membina Ketentraman Batin melalui Akhlaq etika Agama, PN IND. Hill-CO, Jakarta, 1986., hal. 68

Akhlaqul Mahmudah ini banyak sekali, disini hanya dibicarakan beberapa saja, dengan memilih yang penting - dan sesuai dengan pokok bahasan yang ada, terutama se panjang menyangkut partisipasi remaja di masyarakat. Hal ini antara lain :

- a. Kerja Keras.
- b. Berorientasi kedepan.
- c. Berorganisasi.
- d. Berorientasi Prestasi.

Ad. a. Kerja Keras.

Kerja keras adalah bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah, dengan rasa ikhlas dengan tidak mengharapakan pujian.⁴¹

Islam sama sekali tidak mengabaikan masalah harta baik yang bersifat materi maupun immateri, akan tetapi - seorang muslim tidak dibenarkan menaruh perkataan berle bihan terhadap materi. Semangat kerja keras perlu dimiliki oleh setiap remaja dalam hal menuntut ilmu, pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan potensi dan keberadaannya ditengah-tengah masyarakat.

Firman Allah dalam surat Ath-Thur ayat 21 :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَمَا أَلْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya:

Dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu - mereka mengikuti mereka dalam keimanan. Kami hubung-

⁴¹ Pemda Khusus Jakarta, Materi Dakwah Terurai dalam Pembangunan, Proyek Penataran Kader Muballigh, 1986, 1987, hal.42

kan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.⁴²

Sabda Rasulullah SAW tentang kerja keras :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَخْرُصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَمِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَكُنْ. (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah R.A., Rasulullah SAW bersabda Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT dari pada orang mukmin yang lemah. Pada tiap-tiap itu ada kebaikan. Sukailah apa yang bermanfaat bagimu. Mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah. (HR. Muslim).⁴³

Dari ayat Al-Qur'an dan Hadist tersebut diatas, dapat diambil pengertian bahwa seorang remaja muslim, atau orang muslim, tidak diharankan untuk menjadi kaya dalam artian luas, sepanjang hal tersebut menambah kebaikan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Ad. b. Berorientasi Kedepan.

Berorientasi kedepan maksudnya ialah selalu melihat usaha-usaha yang dilakukan di masa mendatang demi untuk kebahagiaan dirinya dan keturunannya.⁴⁴

Remaja dalam menatap hari depan harus selalu optimis, cerah dan penuh harapan dan keimanan yang mantap. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam surat Al-Hasyr:

⁴²Departemen Agama RI, Opcit, hal.866

⁴³Syeh Imam Muhyidin, Riyadhus Sholihin, Usaha Keluarga, Semarang, tt, hal.65

⁴⁴Pemda Khusus Jakarta, Opcit, hal.112

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ
نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁵

Bila kita menghayati maksud yang terkandung didalamnya, maka sebagai remaja diharapkan mempersiapkan hari depan semaksimal mungkin, dengan bekal pengetahuan dan pengalaman (formal maupun non formal) akan dapat menunjang kehidupan kelak. Hal ini juga dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam hadits beliau :

اعْمَلْ لِرَبِّكَ وَحَاثَكَ تَعِيشُ أَبَدًا (رواه ابن عساکر)

Artinya:

Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya (HR.Ibnu 'Asakir).⁴⁶

Ad. c. Berorganisasi.

Berorganisasi ialah melakukan kegiatan dalam bentuk kelompok kerjasama antara orang-orang untuk mencapai tujuan bersama. Ciri sosial remaja yang menonjol adalah mereka membentuk grup-grup yang mewakili aspirasi - mereka, bila bekal mental agama cukup memadai maka akan dapat diwujudkan generasi yang tangguh, akan tetapi bila organisasi itu tidak memberikan kontribusi yang sehat ,

⁴⁵ Departemen Agama RI., Op Cit, hal. 919

⁴⁶ Pemda Khusus Jakarta, Op Cit, hal. 113

maka remaja akan salah arah bahkan akan menjadi kelompok yang meresahkan masyarakat. Pentingnya remaja membina kehidupan berorganisasi adalah sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan bakat dan minat remaja dalam berkreasi dan wujud partisipasi kepada masyarakat. Karena hanya melalui organisasi partisipasi mudah digerakkan.

Ajaran Al-Qur'an tentang perlunya berorganisasi disebutkan dalam surat An Naml ayat 23 - 25 :

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَا يَسْجُدُونَ لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.⁴⁷

⁴⁷Departemen Agama RI, Loc Cit., hal. 596

Ad. d. Berorientasi Prestasi.

Berorientasi kepada Prestasi artinya selalu memperhatikan dan bertujuan untuk mencapai kemajuan dan keberhasilan yang baik.⁴⁸

Perhatian Islam terhadap kemajuan peradaban umat-manusia sangat diajarkan, mengingat alam dan seluruh isinya ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Dengan adanya kemajuan disegala disiplin ilmu akan semakin sejahtera, karena kedudukan orang yang berilmu dengan yang tidak juga berbeda, tidak sama antara orang yang mau infaq dengan yang tidak mau mengeluarkan infaq,

Firman Allah dalam surat Az Zumar ayat 9 :

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَؤُلَآءِ الْآلَبِ

Artinya:

(Apakah kamu hai orang musrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya ? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ? sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁴⁹

b. Kesehatan dan Sosial Pembangunan sebagai materi Dakwah

Yang dimaksud dengankesehatan ialah kesehatan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah SWT. yang wajib disyukuri dengan mengamalkan, memelihara dan mengembangkannya.⁵⁰

⁴⁸ Pemda Khusus Jakarta, Loc Cit, hal.20

⁴⁹ Departemen Agama RI,, Loc Cit, hal.747

⁵⁰ Pemda Khusus Jakarta, Loc Cit, hal.20

B. Studi Tentang Partisipasi.

1. Pengertian Partisipasi.

Sebelum penulis membahas lebih lanjut tentang partisipasi **sosial**, sebaiknya terlebih dahulu penulis kemukakan beberapa pendapat ahli tentang batasan definisi partisipasi. Diantaranya adalah :

M.Dewan Raharjo mengertikan partisipasi sebagai keterlibatan dalam membuat keputusan dan melaksanakan keputusan itu, maka bentuk keterlibatan ini bisa disebut sebagai partisipasi aktif.⁵¹

Hoofstede mengemukakan partisipasi adalah the taking part in one or more phases of the process yang berarti ambil bagian dari suatu tahap atau lebih dari suatu proses.⁵²

Keith Davis memberikan pengertian partisipasi : As mental and emotional involment of person in a group - situation which encourages him to contribute to group - goals and share responsibility in them.⁵³

Dalam pengertian ini paling tidak dapat dijumpai tiga hal pokok, yaitu :

- a. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi.
- b. Partisipasi menghendaki adanya kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok.
- c. Partisipasi merupakan tanggung jawab terhadap kelompok.

TB Simatupang secara agak lengkap memberikan rincian tentang partisipasi sebagai berikut :

- a. Partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian dari usaha bersamayang dijalankan bahu membahu dengan saudara kita sebangsa dan setanah-air untuk membangun masa depan bersama.

⁵¹Y.Slamet, Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi, SMU Press, Surakarta, edisi pertama, cet.II, 1994 hal.28

⁵²Khairuddin H., Pembangunan Masyarakat, Liberti, Jogjakarta, cet.I, 1992.hal.124

⁵³Khairuddin.H. Ibid.

- b. Partisipasi berarti pula sebagai kerja untuk mencapai tujuan bersama diantara semua warga negara yang mempunyai latar belakang kepercayaan yg beraneka ragam dalam negara Pancasila kita, atau dasar hak dan kewajiban yang sama untuk memberikan sumbangan demi terbinanya masa depan yang baru dari bangsa kita.
- c. Partisipasi tidak hanya mengambil bagian dalam pelaksanaan-pelaksanaan rencana pembangunan. Partisipasi berarti memberikan sumbangan agar dalam pengertian kita mengenai pembangunan itu, nilai-nilai kemanusiaan dan cita-cita mengenai keadilan sosial tetap dijunjung tinggi.
- d. Partisipasi dalam pembangunan berarti mendorong kearah pembangunan yang serasi dengan martabat manusia. Keadilan sosial dan keadilan nasional, dan yang memelihara alam sebagai lingkungan hidup manusia juga untuk generasi-generasi yang akan datang.⁵⁴

Adapun yang dimaksud dengan partisipasi sosial adalah :

1. The participation of an individual in social - group.
2. Sometimes restricted to participation in voluntary organization particularly those engaged in some type of community activity or project, outside of an individual's profesional or occupational work situations.⁵⁵

Dari pendapat tersebut diatas, dapatlah penulis simpulkan bahwa partisipasi sosial adalah keterlibatan individu, kelompok (asosiasi/organisasi) baik secara mental maupun emosional terhadap kepentingan / tujuan yang telah ditentukan pada waktu tertentu.

Partisipasi ini sangatlah diperlukan secara mutlak, terutama partisipasi generasi muda/remaja, karena merekalah sumber daya manusia dan tenaga yang potensial bagi pembangunan bangsa dan negara, sehingga perlu di

⁵⁴ Khairuddin, Ibid, hal. 124 - 125

⁵⁵ Slamet.Y., Opcit, hal. 177

tanamkan pada setiap insan remaja dengan menumbuhkan rasa kesadaran dan tanggung jawab remaja. Karena remajalah nan tinya yang akan bertanggung jawab terhadap kelangsungan - jalannya masa depan, utamanya masa depannya sendiri.

Partisipasi sosial remaja disini merupakan keterlibatan remaja ditengah-tengah masyarakat. Keterlibatan itu dapat berupa keterlibatan secara individu maupun atas prakarsa asosiasi/organisasi. Adapun bentuknya secara kongkrit adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi Fisik, dapat berupa kehadiran dan kepesertaan remaja berupa tenaga, uang/finansial. Sebagai penggerak utama partisipasi fisik.
2. Partisipasi Responsif, yaitu berupa sikap remaja, dalam menganalisa situasi dan keadaan sekitar.
3. Partisipasi Informatif, yaitu memberikan saran, usulan, gagasan, ide-ide dalam sebuah musyawarah. Termasuk didalamnya adalah kemampuan konseptual.
4. Partisipasi Operasional, yaitu pengamalan atau perwujudan dari keseluruhan ide, gagasan, saran -- pendapat. Atau dengan lain perkataan realisasinya dari perencanaan.

Untuk dapatnya remaja berpartisipasi, diperlukan dakwah, karena dakwah dapat memberikan motivasi. Dengan kata lain dapat menyebabkan remaja tergerak, mau bergairah dengan semangat-semangatnya, serela-relanya, berani berkorban, berjuang, serta mengarahkan potensi tenaga kerja remaja kearah penggunaan yang optimal dalam batas kemampuan dan kewajaran.

Kesemuanya itu timbul dari hati nurani dan kesadarannya sendiri dari lubuk hati yang paling dalam.

2. Motivasi Partisipasi.

Arti harfiah kata "motivasi" dapat ditelusuri melalui jalur etimologi. Ia merupakan kata jadian yang berasal dari kata "motive". Hornby et al dalam kamusnya menjelaskan, bahwa motive sebagai kata sifat berarti "causing motion" artinya menyebabkan gerakan; motive sebagai kata benda berarti that which causes somebody to act, artinya yang menyebabkan seseorang bertindak.⁵⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan motif partisipasi adalah sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang, masyarakat (paguyuban/Organisasi formal) ikut serta bertanggung jawab dalam proses pembangunan.

Motivasi ini mempunyai peranan yang sangat utama, yaitu :

- a. Motivasi itu tampak sebagai sesuatu usaha yang positif dalam menggerakkan potensi tenaga kerja manusia agar secara produktif berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- b. Motivasi itu tampak sebagai means atau alat pe-rangsang dalam usaha pengerahan potensi serta daya kerja manusia.

Adapun mitif partisipasi menurut Ida Bagus Mantra dibagi dalam lima tingkatan, yaitu :

1. Partisipasi masyarakat karena perintah atau karena paksaan.
2. Partisipasi masyarakat karena imbalan atau karena insentif.
3. Partisipasi masyarakat karena identifikasi atau karena ingin meniru.
4. Partisipasi masyarakat karena kesadaran.
5. Partisipasi masyarakat karena tuntutan akan hak asasi dan tanggung jawab.⁵⁶

⁵⁵ Syamsuddin Abas, Agama sebagai Faktor Motivasi untuk Menumbuhkan dan Mengembangkan KUD, Dep. Pertanian, Hal. 14 - 15

⁵⁶ Ida Bagus Mantra, Partisipasi Masyarakat Dalam Bidang Kesehatan, DepKes, 1985, hal. 6

Partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut, karena perintah biasanya berasal dari atasan, sehingga seakan-akan masyarakat/remaja dengan terpaksa melaksanakan rencana yang telah ditentukan tersebut. Demikian halnya dengan partisipasi karena imbalan biasanya lebih disenangi oleh masyarakat, karena ada tendensi - tendensi tertentu yang diharapkan baik moril maupun material, dan lebih menjamin tercapainya tujuan dengan baik dan tuntas, akan tetapi bila suatu saat masyarakat - diminta untuk berpartisipasi tanpa adanya insentif, masyarakat akan berfikir dua kali untuk ikut serta, partisipasi ini membuat masyarakat hidup seperti benalu.

Partisipasi karena identifikasi atau ingin meniru hanya didorong oleh keinginan nafsu, sifat dari partisipasi ini tidak tetap, ada kemungkinan berubah-ubah, sesuai dengan kondisi yang mempengaruhinya, disamping kecenderungan untuk meniru.

Motivasi karena kesadaran, yaitu partisipasi - yang timbul akibat dari pribadi anggota masyarakat yang sudah sadar. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nuraninya sendiri. Partisipasi bentuk inilah yang sesungguhnya diharapkan dapat berkembang dalam lapisan masyarakat. Dengan adanya partisipasi karena kesadaran masyarakat dapat diajak untuk memelihara dan merasa memiliki hasil pembangunan.

Partisipasi karena tuntutan hak azazi dan tanggungjawab, merupakan keterlibatan pimpinan secara langsung dituntut untuk tidak hanya memerintah saja, akan tetapi turun kelapangan, keterlibatan ini bersifat struktural, bila pemimpin disegani oleh masyarakat dan bawahannya, akan banyak mengundang simpati, sebaliknya bila kurang dukungan, maka akan kelihatan kurang kompak.

Rendahnya partisipasi masyarakat menurut beberapa ahli juga disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki, seperti pendidikan dan kesempatan untuk

mendapatkan informasi. Agama sebagai sumber informasi dapat memberikan inovasi, motivasi dalam rangka peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan, terutama peranan remaja dalam kegiatan kemasyarakatan. Sehingga tujuan daripada partisipasi dan pembangunan itu sendiri terwujud, sesuai dengan yang diharapkan.

3. Bentuk Partisipasi.

Dalam suatu masyarakat bagaimanapun sederhananya selalu ada satu mekanisme untuk bereaksi terhadap suatu stimulus. Mekanisme ini disebut mekanisme pemecahan masalah atau proses pemecahan masalah. Mengembangkan atau membina partisipasi masyarakat sebenarnya tidak lain dari pada mengembangkan mekanisme atau proses pemecahan masalah tersebut agar berlangsung lebih rasional. Sesuai dengan tahap-tahap dalam proses pemecahan masalah, maka tahap-tahap partisipasi dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Partisipasi dalam tahap pengenalan masalah dan penentuan prioritas masalah.
- b. Partisipasi dalam tahap penentuan cara pemecahan masalah alias tahap perencanaan.
- c. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan, termasuk penyediaan sumber daya, dan
- d. Partisipasi dalam tahap penilaian dan pemantapan.⁵⁷

Bahkan secara agak lengkap DR. Taliziduhu Ndraha dalam bukunya pembangunan masyarakat mempersiapkan masyarakat tinggal landas, menulis beberapa bentuk (tahap) partisipasi yaitu :

1. Partisipasi dalam/melalui kontak dengan pihak lain (Contact Change) sebagai salah satu titik awal perubahan sosial.

⁵⁷ Ida Bagus Mantra., Ibid., hal.3

2. Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (mentaati, memenuhi, melaksanakan mengiakan) menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan (penetapan rencana) Perasaan terlibat dalam perencanaan perlu ditumbuhkan sedini mungkin dalam masyarakat. Partisipasi ini disebut juga partisipasi dalam pengambilan keputusan termasuk keputusan politik dan partisipasi dalam hal yang bersifat teknis.
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
5. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan. Cohen dan Uphoff - menamakan ini ' participation in benefits '.
6. Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana - dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.⁵⁸

Dari tahap-tahap partisipasi ini jelas bahwa pada setiap tahap, bentuk ikut sertanya remaja bertanggung jawab dalam partisipasi tersebut berlain-lainan, bisa ikut bertanggung jawab dalam pengenalan masalah, penentuan prioritas masalah, dan bisa ikut serta bertanggung jawab dalam perencanaan dan sebagainya.

Partisipasi yang ideal, jelasnya mencapai dan mencakup semua tahap, mulai tahap contact change, memberikan respon pengenalan masalah, perencanaan, pelaksanaan, menerima dan memelihara, dan menilai hasil pembangunan. Tahap-tahapan tersebut tergantung pada persepsi masing-masing, yang paling banyak kita jumpai partisipasi remaja dianggap sebagai kegiatan dimana remaja ikut bergotong royong melaksanakan kegiatan yang disponsori oleh seseorang atau kelompok tertentu. Hal ini merupakan partisipasi dalam tahap pelaksanaan.

⁵⁸ Taliziduhu Ndraha, Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas, Rineka Cipta, Jakarta, 1990. hal. 103 - 104

C. Remaja dan Masalahnya.

1. Pengertian Remaja.

Pada umumnya proses perkembangan yang dialami manusia itu banyak dipengaruhi pertumbuhan usia, baik perkembangan jasmani maupun rohani, yang paling menonjol adalah pada masa remaja. Masa remaja ini dalam kamus Webster New American Dictionary yang dikutip oleh Drs. Abd. Mu'in dalam bukunya yang berjudul Problematika Pembinaan Remaja Muslim, disebut dengan istilah adolescence, yang diartikan sebagai berikut :

Suatu periode atau kondisi kehidupan dimasa kanak-kanak menuju kematangan jiwa, suatu masa yang baik jasmaniyah maupun ruhaniyah mengalami suatu-perkembangan dan perubahan yang mengejutkan.⁵⁹

Selain itu masih ada beberapa istilah yang dipakai untuk menunjuk masa remaja ini, antara lain :

Puberty (Inggris), puberteyt (Belanda) dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan remaja atau pubertas. Kata pubertas ini berasal dari bahasa Latin yang berarti : Usia menjadi orang, suatu periode dalam mana anak dipersiapkan untuk menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak. Memang dalam periode ini, terdapat-perubahan-perubahan yang bersifat biologis berupa mulai bekerjanya organ-organ reproduktif itu disebut pula oleh perubahan-perubahan yang bersifat-psikologis.⁶⁰

Dalam buku psikologi remaja oleh Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsah memberikan arti sebagai berikut :

Pubertyt adalah masa antara 12 sampai 16 tahun, pengertian puberty ini meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis. Adapun istilah adolescence adalah masa pubertas, yakni masa antara 17 sampai 20 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan -

⁵⁹ Abdul Mu'in, Problematika pembinaan Remaja - Muslim, Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khotbah Agama Islam, Propinsi Jatim, Surabaya, 1978/79, hal.3

⁶⁰ Andi Mappiare, Psikologi Remaja, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal.27

perubahan dalam hubungan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat dimana ia hidup.⁶¹

Adapun pengertian remaja itu sendiri menurut Dr. Zakiyah Darajat mengemukakan sebagai berikut :

Remaja adalah usia transisi seorang individu telah meninggalkan usia kanak - kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu keusia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat.⁶²

Dalam buku Pembinaan Remaja, istilah Remaja ini diartikan sebagai berikut :

Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur-anak-anak menuju umur dewasa. Sedangkan menurut Dra. Ny. Singgih D. Gunarsa dan Sumi remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Dengan demikian dapatlah diketahui, bahwa istilah-istilah remaja sering dipakai istilah lain, seperti adolescence, puberty, puberteyt dan pubertas. Adapun yang dimaksud dengan remaja adalah masa peralihan atau usia yang menjembatani masa kanak-kanak menuju masa dewasa, akan tetapi belum memiliki tanggung jawab sepenuhnya baik pada dirinya sendiri maupun pada masyarakat. Jadi masa remaja ini merupakan suatu masa yang pasti akan dialami oleh seorang sebelum dewasa.

2. Rentangan Usia Remaja

Mengenai batasan usia remaja ini, para ahli berbeda pendapat tentang berapa lamanya masa remaja tersebut, namun disini dapat diperkirakan sesuai dengan adanya perbedaan lingkungan masyarakat dimana dan kapan mereka hidup. Perbedaan batas usia remaja ini -

⁶¹ Ny. Singgih D. Gunarsah dan Singgih D. Gunarsah Psikologi Remaja, Gunung Maria, Jakarta, 1982. hal. 14

⁶² Sofyan S. Willis, Problema Remaja dan Pencegahannya, Angkasa, Bandung, 1986, hal. 22

⁶³ Zakiyah Darajat, Pembinaan Remaja, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal. 28

dapat dilihat dari perbedaan pendapat para ahli sebagai berikut ini :

Menurut Dra.Ny.Singgih D.Gunarsa dan Suami menetapkan bahwa : Usia antara 12 - 22 tahun sebagaimana remaja. Menurut Hurlock rentangan usia remaja antara - 13 - 21 tahun, yang dibagi pula dalam usia masa remaja awal usia 13 / 14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.⁶⁴

Sedangkan khusus mengenai perkembangan jiwa agama, dapat diperpanjang menjadi 13 sampai 24 tahun.⁶⁵

Selain itu, menurut Dr.Zakiya Darajat masa remaja itu lebih kurang antara 13 - 21 tahun.⁶⁵ Atau usia remaja adalah diatas 12 tahun dan dibawah 18 tahun serta belum pernah menikah/kawin.⁶⁶ Adapun menurut Stanley Hal, masa remaja itu berkisar dari umur 15 tahun sampai dengan 23 tahun.⁶⁷

Untuk menghindari kesimpang siuran dalam pembahasan ini, maka dari pendapat diatas dapat diberi batasan bahwa usia remaja adalah antara 12 sampai 24 tahun dan belum pernah kawin atau menikah.

3. Ciri-ciri Remaja.

Rentangan usia yang biasanya terjadi dalam masa ini adalah antara 17 - 21 tahun bagi wanita ; dan 18 sampai 22 tahun bagi pria, masa ini umum bagi remaja - di Indonesia. Dalam usia rentang semacam ini pada diri remaja sering kali mengalami kegoncangan akibat masa transisi dari pertumbuhan jasmani, emosi, mental dan sosial.

⁶⁴Andi Mappiare, Op Cit., hal.25-26

⁶⁵Abdul Muin, Op Cit., hal.30

⁶⁶Zakiya Darajat., Op Cit.,

⁶⁷Sofyan S.Willes., Op Cit., hal.

Banyak masalah yang harus dihadapi oleh remaja itu sendiri, yang terkadang mereka sendiri tidak mengerti akan perubahan yang ada dalam dirinya, dan terdapat pula gejala-gejala negative phase.

Lebih lanjut Hurlock mengemukakan tentang negative phase pada pokok-pokoknya adalah :

1. Desire for isolation (keinginan untuk menyendiri).
2. Disinclination to work (berkurang kemauan untuk bekerja).
3. Incoordination (Kurang koordinasi fungsi tubuh)
4. Boredom (kejemuan)
5. Restlessness (kegelisahan)
6. Social Antagonism (pertentangan Sosial)
7. Resistance to authority (penentangan terhadap kewibawaan orang dewasa)
8. Heightened emotionality (kepekaan perasaan)
9. Lack of self confidence (kurang percaya diri)
10. Preoccupation with sex (mulai timbul minat pada lain jenis).
11. Excessive modesty (kepekaan perasaan susila)
12. Day Dreaming (kesukaan berkhayal).⁶⁸

Memperhatikan ciri-ciri remaja tersebut diatas penulis mempunyai anggapan bahwa bukannya tidak mungkin remaja cenderung untuk berbuat jahat/juvenil delinquency, sebab delinquency merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan - buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolescence.⁶⁹

Sebagai penyebabnya menurut teori sosiogenis adalah - ditekankan pada :

- a. Daerah ekologis anak remaja, dan
- b. Proses pengkondisian oleh struktur sosial yang ' memaksa ' dan menjadikan anak-anak muda itu-kriminal.⁷⁰

⁶⁸ Andi Mappiare, Op Cit, hal.32

⁶⁹ Kartini Kartono, Patologi Sosial, Rajawali , Jakarta, 1992, hal.21

⁷⁰ Kartini Kartono, Ibid, hal.41

4. Remaja dan Permasalahannya.

Masalah remaja ini tidak hanya menjadi topik pembicaraan di negara-negara super modern, akan tetapi di negara-negara yang sedang berkembang termasuk di negara kita ini, masalah remaja cukup merepotkan. Hal ini karena anak remaja mempunyai kebutuhan yang belum atau tidak dapat terpenuhi, sehingga pada diri mereka timbul keresahan serta kecemasan yang nantinya dapat menimbulkan tingkah laku yang mengandung masalah bagi remaja itu sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Menurut Dr. Zakiah Darajat, masalah remaja meliputi :

a. Pertumbuhan Jasmani Cepat.

Biasanya pertumbuhan jasmani cepat ini terjadi antara umur 13 - 16 tahun yang dikenal dengan remaja awal. Dalam usia ini remaja mengalami berbagai masalah, karena perubahan jasmani yang sangat menyolok dan tidak berjalan seimbang, remaja waktu itu mengalami ketidakserasian dan berkurang keharmonisan gerak, sehingga mereka kadang-kadang sedih, kesal, dan lesu.

b. Pertumbuhan emosi.

Kegoncangan emosi pada adolescence pertama itu disebabkan oleh karena tidak mampu dan tidak mengertinya akan perubahan cepat yang sedang dilaluinya, disamping kurang pengertian orang tua dan masyarakat sekitarnya akan kesukaran yang dialami remaja pada waktu itu.

c. Pertumbuhan Mental.

Menurut Alfred Binet seorang psikolog Perancis, yang terkenal dengan mental, pentingnya bahwa kemampuan untuk mengerti hal-hal yang abstrak baru sempurna pada umur lebih kurang 12 tahun, sedangkan kemampuan untuk

mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta yang ada kira-kira usia 14 tahun ke atas, remaja seringkali me-
nolak hal-hal yang kurang masuk akal, dan kadang kala
menyebabkan mereka menolak apa yang dulunya diterima.
Disinilah timbul persoalan dengan orang tua atau orang
dewasa lainnya yang merasa seolah-olah remaja suka me-
bantah atau mengkritik mereka.

d. Pertumbuhan Pribadi dan Sosial.

Setelah pertumbuhan jasmani cepat berakhir re-
maja seperti orang dewasa, akan tetapi dari segi sosi-
al dan kepercayaan yang diberikan kepadanya oleh masya-
rakat biasanya belum sempurna, sehingga dengan demiki-
an akan menimbulkan kelainan-kelainan yang biasanya -
disebut dengan nakal.⁷¹

Sedangkan menurut Drs. Sofyan S. Willis, masalah
masalah remaja ini antara lain :

a. Penyesuaian diri.

Yang dimaksud dengan penyesuaian diri ialah ke-
mampuan seorang untuk hidup dan bergaul secara wajar-
terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terha-
dap dirinya dan terhadap lingkungannya. Masalah ini
meliputi :

1. Penyesuaian diri dalam keluarga.
2. Penyesuaian diri di sekolah.
3. Penyesuaian diri di masyarakat.

b. Masalah Beragama.

Masalah agama pada remaja sebenarnya terletak-
pada tiga hal :

1. Keyakinan dan kesadaran beragama.
2. Pelaksanaan ajaran agama secara teratur.
3. Perubahan tingkah laku karena agama.

⁷¹ Zakiah Darajat, Membina nilai-nilai Moral di
Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta, 1971, hal. 110-111

c. Problema Kesehatan.

Problema kesehatan ialah masalah yang dihadapi sehubungan dengan kesehatan jasmani maupun rohani.

d. Masalah Ekonomi dan mendapatkan pekerjaan.

e. Problema Perkawinan dan Hidup Berumah Tangga.

Problema ini didasarkan atas kebutuhan seksual yang amat menonjol pada masa remaja, sehubungan dengan kematangan organ seksual.

f. Masalah ingin berperan di Masyarakat.

g. Masalah Pendidikan.

h. Masalah mengisi waktu terluang.

Waktu terluang (senggang) ialah sisa waktu yang kosong setelah habis belajar dan bekerja.⁷²

Dari kedua pendapat mengenai masalah-masalah yang dihadapi para remaja diatas, menurut Dr. Zakiah Darajat dititik beratkan pada pertumbuhan jasmani dan rohani. Sedangkan menurut pendapat Sofyan S. Willis ditekankan pada pemenuhan kebutuhan baik lahiriyah dan batiniyah dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Berdasarkan derajat keserasiannya remaja dengan lingkungannya dan berdasarkan derajat keaktifannya dalam usaha penguasaan atau penyesuaian dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi empat tipe remaja, yaitu :

1. Remaja Aktif Kreatif.

Remaja secara aktif dapat menyeraskan diri dengan lingkungannya. Kegelisahan dan kesangsian terhadap nilai-nilai yang berlaku diusahakan diatasi dengan cara menguji coba, sehingga mereka berhasil mendapatkan ketenangan dengan memperoleh pasangan baru dan sistim -

⁷²Sofyan S. Willis., Op Cit., hal.43 - 56

nilai yang baru.

2. Remaja Pasif Reformis.

Remaja berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya tanpa banyak keaktifan. Pada umumnya remaja ini tidak begitu mengalami kegelisahan dan pertentangan sistem-nilai tak goyah, tak terjadi persoalan. Mereka tetap berpegangan pada sistem nilainya yang mereka rasakan telah baik dan mantap. Proses penyesuaian berjalan atau berlangsung secara lancar.

3. Remaja Aktif Destruktif.

Remaja kurang berhasil dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan meskipun diusahakan secara aktif. Mereka merasa tidak cocok dengan sistem nilai yang berlaku. Dengan kegelisahannya remaja menyangsikan nilai-nilai yang berlaku. Mereka menentang apa yang telah ada dengan sikap yang agresif dan destruktif. Kelompok remaja dari tipe inilah yang merupakan masalah, yang menimbulkan kerugian pada lingkungannya dengan tindakan-tindakannya yang agresif dan destruktif tersebut.

4. Remaja Pasif Reformis.

Remaja yang tidak atau kurang berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kurang memperlihatkan usaha untuk menyesuaikan diri. Mereka lebih bersikap pasif, santai, kegelisahan dan kesangsian terhadap nilai-nilai yang berlaku tak diungkapkan secara langsung dan terbuka, melainkan diungkapkan secara tidak langsung, tertutup atau disimpan dalam diri. Remaja tipe ini merupakan remaja yang bermasalah yang menderita. Mereka lebih merugikan diri sendiri dari pada merugikan orang lain / lingkungannya.

Walaupun kedua pendapat diatas terdapat perbedaan penekanan, namun keduanya bersepakat mengenai masalah-masalah yang dialami oleh para remaja.

5. Pentingnya Pembinaan Agama Bagi Remaja.

Ditinjau dari segi perkembangan kejiwaan, masa remaja dapat dikatakan berada diantara umur 13 - 21 tahun. Pertumbuhan terjadi disegala bidang. Sehingga terpaksa - remaja melakukan penyesuaian diri terhadap pertumbuhan - yang kadang-kadang cepat, tidak serasi, tidak seimbang, dan tidak difahaminya.

Ketika anak memasuki umur 13 tahun, ia mulai menghadapi berbagai faktor yang menggoncangkan, baik dari dalam dirinya sendiri, maupun dari luar, misalnya pertumbuhan yang kurang serasi, mulai tertarik pada lawan jenis namun ia tidak mengerti tentang semuanya yang terjadi padanya.

Akan lebih sengsara lagi manakala ia tidak menegakkan agama dalam arti praktis maupun riil. Biasanya pada usia antara 13 - 16 tahun, remaja sering tersinggung, mengucapkan kata-kata kotor, sehingga remaja perlu diperhatikan khusus, agar ia tidak tersesat. Kadang masih adanya anggapan dari orang tua, bahwa mereka (remaja) dianggap telah matang dan dewasa sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan fisiknya, bila mereka kurang mampu menjalankan tugas, ia akan dicela. Dan orang tua itu sendiri tidak menunjang pertumbuhan anaknya, tidak jarang - bila hubungan orang tua dan anaknya menjadi retak.

Apabila remaja itu tidak mempunyai bekal pengertian dan ketrampilan beragama, kemampuan untuk berdoa - dan bermohon serta mengadu kepada Tuhan tidak ada, maka kegoncangan jiwanya itu akan dihadapinya keluar (menjadi nakal) atau kedalam (ia menjadi pendiam, atau terganggu jiwanya). Kedua-duanya merusak hari depannya dan membelokkannya dari cita-citanya semula.⁷³

⁷³Zakiah Daradjat, Pembinaan Remaja, Bulan Bintang Jakarta, 1982, Hal.130

Pada umur 17 - 21 tahun remaja mengalami pertumbuhan kepribadian akhir. Baik dalam kecerdasan maupun dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Remaja sudah dapat berfikir logis. Ini berarti remaja sudah dapat menerima pendapat dan tidak dapat lagi menerima pendapat yang tidak masuk akal, dan tidak mau lagi diperintah atau disuruh dan dilarang tanpa alasan yang dapat difahaminya, Akibatnya orang tua selalu diabaikan nasihatnya atau tak dipatuhinya lagi. Pada umur 17 tahun ini pertumbuhan kepribadian dan sosial disini yang terpenting adalah nyata diri dan merasa bahwa dirinya berharga dan berguna, atau sebaliknya karena tidak diterima oleh kelompoknya, sehingga ia menjadi pendian. Kesetiakawanan remaja sangat tinggi, sehingga mereka sangat kecewa bila melihat keadaan masyarakat tidak mampu dan tidak berdaya.

Kendatipun demikian, kelakuan mereka belum tentu menunjukkan sikap yang baik, karena kemampuan untuk mengendalikan diri, emosi, dorongan dan angan-angan masih terbatas, apalagi jika mereka tidak mempunyai keimanan dan keyakinan beragama yang kuat, yang dapat menjadi pengendali dan pengawas bagi kelakuan mereka sendiri. Apabila remaja pada usia tersebut belum mempunyai pengalaman keagamaan yang cukup dan belum mencapai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi pegangan dan tempat menaruh hati dan meminta tolong untuk mengatasi segala persoalan yang berkecamuk dalam dirinya, dan untuk membantunya dalam menghadapi mengendalikan diri menghadapi dorongan-dorongan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ketentuan agama, maka remaja tersebut mungkin akan mudah diombang-ambingkan oleh keadaan luar yang tampak menarik dan membawanya kepada kesesatan, perbuatan salah, kepercayaan akan hal-hal khurafat atau kebatinan menyimpang.

Jika remaja yang telah berada pada masa terakhir dari pertumbuhan tersebut terlanjur melakukan perbuatan salah atau keyakinan menyimpang, boleh jadi mereka akan

semakin menjauh dari agama, atau mungkin sampai kepada tidak mempercayai lagi kekuasaan dan keadilan Tuhan, bahkan dapat berakhir dengan tidak percaya kepada Tuhan.⁷⁴

Ketika itu berubahlah dia menjadi orang yang tidak percaya kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa (Atheis), dan anti Agama. Dan selanjutnya ia melepaskan diri dari keyakinan beragama dan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama. Keadaan ini semakin gawat manakala di Sekolah mereka tidak mendapatkan didikan agama yang cukup dan tepat.

Dengan demikian akan sulitlah mengharapkan dari mereka, hari depan yang baik dan semangat juang yang tinggi dan tangguh, karena perkembangan jiwa mereka tidak stabil dan tidak seimbang, dan selanjutnya kita akan kehilangan sumber daya manusia yang sangat penting untuk perkembangan pembangunan.

D. Pengaruh Dakwah Terhadap Partisipasi Remaja

Telah penulis kemukakan diatas, bahwa indikator-keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok keagamaan adalah timbulnya pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama Islam yang telah disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁷⁵ Hal ini bukannya semata mata untuk kepentingan pelaku dakwah / da'i, akan tetapi untuk kepentingan remaja itu sendiri.

Oleh karenanya sikap sukarela dalam menerima pesan-pesan dakwah merupakan ciri khas kejiwaan, yang mengandung unsur-unsur persuasif, motivatif, konsultatif, dan edukatif.

⁷⁴Zakiyah Daradjat, Ibid, Hal. 132

⁷⁵HM.Arifin., Opcit, Hal.6

Mengingat akan pentingnya agama bagi remaja, maka kegiatan dakwah dalam hal ini pengajian sebagai salah satu metode penerangan agama Islam, harus dapat memberikan motivasi.

Motivasi adalah daya batin atau dorongan. Dalam motivasi ini terkandung suatu dorongan dinamis yang mendasari segala tingkah laku individual manusia. Tingkah laku bermotivasi adalah tingkah laku yang di latarbelakangi oleh motif. 76

Motivasi dalam pengertian tersebut merupakan tenaga kejiwaan yang dapat membangkitkan manusia dalam perjuangan hidupnya. Oleh karenanya ia menjadi tenaga penggerak yang menempati posisi determinan bagi kegiatan hidup individual manusia dalam usahanya mencapai cita-cita dan sangat vital untuk menghindarkan diri dari frustrasi.

Demikian halnya dikemukakan oleh Floyd L. Ruch di kutip oleh HM. Arifin bahwa motivasi itu sangat kompleks dan dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam 3 cara :

- a. Motive dapat memungkinkan pola rangsangan dari luar diri manusia mengalahkan rangsangan lain dan menyainginya, misalnya seorang anak yang mencium-bau gorengan ikan laut yang sedap pada waktu dalam keadaan lapar tidak dapat lagi terpengaruh oleh rangsangan lain yang bersifat visual. (Gambar-gambar menarik, film dan sebagainya).
- b. Motive dapat membawa seseorang terikat dalam suatu kegiatan tertentu sehingga ia dapat menemukan obyek atau situasi khusus diluar dirinya seperti-bila waktu makan telah datang maka orang lalu menghentikan pekerjaan yang sedang ia kerjakan dan beralih kepada kegiatan mencari makanan.
- c. Motive dapat menimbulkan kekuatan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih berat tidak hanya mendorong kearah tujuan tertentu untuk memenuhi kebutuhan khusus saja, akan tetapi kekuatan dorongan tersebut menjadi lebih umum sifatnya. Misalnya seorang mahasiswa dalam keadaan lapar dapat lebih baik mengerjakan teset kecerdasannya dari pada setelah makan kenyang. 77

⁷⁶ Jamaluddin Kaffie, Opcit. Hal. 73

⁷⁷ HM. Arifin., Opcit. Hal. 51

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.⁸⁰

Sejalan dengan itu, Maslow mengemukakan teori - Kebutuhan, yaitu bahwa motif manusia senantiasa menggerakannya kepada pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang bertingkat sebagai berikut :

- a. Pemenuhan kebutuhan Fisiologis (jasmaniah)
- b. Pemenuhan kebutuhan security (keamanan) atau perlindungan.
- c. Pemenuhan kebutuhan hidup kemasyarakatan (sosial)
- d. Pemenuhan kebutuhan akan pengakuan.
- e. Pemenuhan kebutuhan akan kepuasan. 81

Dalam proses kegiatan dakwah/penerangan agama pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia menurut teori ini adalah mutlak perlu diperhatikan, oleh karena tanpa dapat menghampiri motive-motive pokok manusia, pesan-pesan dakwah mustahil dapat mempengaruhi perilaku - obyek dakwah/penerangan Agama sebagai yang diharapkan.

Demikian pula halnya dengan pengaruh dakwah terhadap partisipasi sosial remaja, diharapkan dakwah memberikan motivasi kepada mereka untuk :

- a. Lebih bersemangat terhadap kehadiran sewaktu pengajian berlangsung.
 - b. Menyantuni anak yatim dan fakir miskin.
 - c. Membangkitkan semangat gotong royong mensukseskan pembangunan di desa.
 - d. Ikut serta mengemukakan gagasan, ide, usulan dan saran dalam setiap pertemuan dan rapat-rapat.
 - e. Selalu mendukung program dan melestarikan hasil yang telah dicapai.
 - f. Selalu aktif mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.
- Ini adalah tahap partisipasi sempurna.⁸²

⁸⁰ Departemen Agama RI., Opcit, Hal.370

⁸¹ HM.Arifin, Opcit, Hal.54

⁸² Dokumenter Penelitian